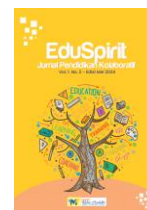


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 19 Parit Lubang

*Rosnita**SDN 19 Parit Lubang, Indonesia***Informasi Artikel***Sejarah Artikel:**Submit : 29 Januari, 2024**Revisi : 18 Maret, 2024**Diterima : 25 Juni, 2024**Diterbitkan : 20 Juli, 2024***Kata Kunci**

PBL, Hasil Belajar, PAI

CorrespondenceE-mail: rosnita@gmail.com***A B S T R A K**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kondisi suatu negara, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran besar adalah Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan kurang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam kelas Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 19 Parit Lubang melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi Hidup Damai dalam Kebersamaan. Penelitian ini fokus pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dengan peningkatan partisipasi aktif dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Abstract

Education has an important role in shaping the condition of a country, both in economic and social aspects. One of the subjects that has a big role is Islamic Religious Education, which aims to develop students' potential as a whole. However, in practice, the learning methods used still tend to be conventional and less able to increase student involvement, especially in Islamic Religious Education classes. Therefore, this study aims to improve the learning outcomes of grade V students at SDN 19 Parit Lubang through the application of the Problem Based Learning model on the material of Living Peacefully in Togetherness. This research focuses on efforts to improve student learning outcomes through a more interactive and fun learning model. The results showed that the application of Problem Based Learning can significantly improve student learning outcomes, with an increase in active participation and student motivation in participating in learning.

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license

**1. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran vital dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada generasi muda (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Namun, meskipun peran penting tersebut, kenyataannya hasil belajar pada mata pelajaran PAI di banyak sekolah, termasuk di SDN 19 Parit Lubang, masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain rendahnya partisipasi siswa, kesulitan dalam memahami materi, serta kurangnya motivasi belajar. Kondisi ini berimbas pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Masalah utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah penggunaan metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang variatif. Model pembelajaran yang dominan diterapkan masih mengandalkan ceramah dan pemberian tugas, yang membuat siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional sering kali menghambat keterlibatan aktif siswa, sehingga mereka kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran yang kurang bermakna ini turut menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif sangat dibutuhkan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis (Barrows, 1996). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), yang sangat penting dalam perkembangan intelektual siswa (Anderson & Krathwohl, 2001).

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui model ini, siswa diajak untuk secara aktif mencari solusi terhadap masalah yang diberikan, yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif. Menurut Sutrisno (2017), PBL mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang dapat memperkuat keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab. Kerjasama dalam kelompok menjadi bagian penting dalam PBL, karena memungkinkan siswa saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mendapatkan dukungan dari teman sejawat atau guru dalam memecahkan masalah yang lebih sulit daripada yang dapat mereka selesaikan sendiri (Vygotsky, 1978).

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir kritis. Penelitian oleh Amalia dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran PBL cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Selain itu, sikap siswa terhadap pembelajaran juga mengalami perbaikan, karena mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, meskipun banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan PBL, model ini juga menghadapi beberapa kendala. Beberapa kendala yang sering dihadapi dalam implementasi PBL adalah terbatasnya waktu, kurangnya pemahaman guru tentang cara penerapan PBL yang efektif, dan keterbatasan sumber daya yang tersedia (Lestari, 2019). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan PBL dalam konteks pembelajaran PAI di SDN 19 Parit Lubang, agar dapat mengidentifikasi tantangan yang ada dan mencari solusi yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran PAI di SDN 19 Parit Lubang, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi kendala yang dihadapi dalam penerapan model ini serta kelebihan dan kekurangannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI, khususnya di SDN 19 Parit Lubang, serta memberikan rekomendasi untuk penerapan PBL di sekolah-sekolah lain.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 19 Parit Lubang. Metode PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan konkret yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis. Kemmis dan McTaggart (1988) menjelaskan bahwa PTK melibatkan proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam siklus yang berulang guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini relevan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama tindakan dilakukan.

Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model Problem-Based Learning (PBL). Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar siswa dalam menemukan solusi atas masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif, berpikir kritis, dan memahami konsep pembelajaran PAI secara mendalam.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah PBL. Guru mengawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan masalah kontekstual, dan membimbing siswa dalam proses diskusi kelompok. Tahapan ini sesuai dengan pandangan Savery dan Duffy (1995), yang menyatakan bahwa PBL dirancang untuk mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan konstruktif. Dalam setiap siklus, guru juga memberikan tes evaluasi untuk mengukur pencapaian siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data dari hasil evaluasi ini akan digunakan untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan.

Observasi dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran, termasuk keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mereka dalam memahami materi, serta interaksi antara siswa dan guru. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2018), observasi adalah teknik pengumpulan data yang efektif untuk memahami dinamika kelas secara langsung dan memperoleh data yang mendalam mengenai perilaku peserta didik. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan model PBL.

Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam PTK, di mana hasil dari tindakan yang telah dilakukan dianalisis dan dievaluasi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Hopkins (2008) menjelaskan bahwa refleksi membantu guru untuk memahami dampak dari tindakan yang telah dilakukan, sehingga mereka dapat merancang strategi yang lebih efektif pada siklus selanjutnya. Dalam penelitian ini, refleksi dilakukan dengan melibatkan guru, kolaborator, dan siswa untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai efektivitas model PBL dalam pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, baik sebelum (pre-test) maupun setelah (post-test) penerapan PBL. Hasil dari tes ini dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan nilai siswa. Sementara itu, observasi memberikan data kualitatif mengenai aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti keaktifan mereka dalam diskusi kelompok dan respons terhadap masalah yang diberikan. Dokumentasi, seperti RPP, silabus, dan hasil evaluasi siswa, digunakan untuk melengkapi data dan memvalidasi temuan penelitian.

Dengan desain penelitian yang sistematis dan berbasis siklus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI. Penerapan model PBL tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa

terhadap materi, tetapi juga untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan sikap positif mereka terhadap pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif untuk mengatasi permasalahan belajar di kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan pada tanggal 23 dan 30 Desember 2024. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.1 pada materi Q.S. At-Tin. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Selama pelaksanaan, peneliti memperkenalkan metode pembelajaran, membagi peserta didik ke dalam kelompok, serta menyajikan permasalahan terkait materi yang harus didiskusikan. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, sementara guru memberikan bimbingan dan penguatan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil post-test siklus I, rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan menjadi 69,38 dari rata-rata pra siklus sebesar 51,25. Namun, hasil tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara klasikal, yang ditetapkan sebesar 75%. Dari 16 peserta didik, hanya 10 peserta didik yang tuntas dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 62,5%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan tahap pra siklus, tetapi masih belum mencapai hasil yang diharapkan.

Aktivitas peserta didik selama pembelajaran juga terpantau meningkat, meskipun belum optimal. Observasi menunjukkan bahwa 56,25% peserta didik aktif bekerja dalam kelompok, dan 18,75% mampu menjawab pertanyaan guru atau mengemukakan pendapat. Namun, keaktifan secara keseluruhan baru mencapai 51,25%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor seperti rasa malu, kurangnya pemahaman terhadap masalah, dan minimnya kerjasama antaranggota kelompok menjadi kendala utama. Melalui refleksi bersama guru kolaborator, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang memengaruhi keberhasilan siklus I. Beberapa peserta didik memanfaatkan waktu diskusi untuk bermain atau mengganggu kelompok lain, sementara sebagian lainnya kesulitan memahami masalah yang diberikan. Selain itu, beberapa peserta didik masih enggan tampil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, yang menyebabkan kurangnya kontribusi dalam pembelajaran. Masalah-masalah ini menjadi perhatian utama dalam evaluasi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai langkah perbaikan direncanakan, seperti sosialisasi ulang mengenai proses pembelajaran, pengubahan susunan kelompok agar lebih merata dalam distribusi peserta aktif, serta penggunaan masalah yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Dengan strategi ini, diharapkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih optimal, baik dalam hal peningkatan keaktifan maupun hasil belajar peserta didik.

Pada pelaksanaan Siklus II, pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) dilakukan selama dua pertemuan dengan durasi waktu 3x35 menit per pertemuan. Materi yang disampaikan adalah "Beriman kepada Rasul Allah," yang mencakup submateri sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, tujuan diutusnya Rasul, serta penerapan sifat-sifat Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilakukan dengan skenario yang telah dirancang sebelumnya, termasuk pemberian masalah yang relevan untuk didiskusikan oleh peserta didik dalam kelompok. Pada tahap ini, hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan Siklus I. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 70,63, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,75%. Meskipun belum mencapai target 75%, hasil ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif. Beberapa siswa yang sebelumnya belum tuntas mulai menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sebagian besar peserta didik aktif dalam diskusi kelompok, mencatat materi, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok dan merasa malu untuk tampil mempresentasikan hasil kerja mereka. Secara keseluruhan, tingkat keaktifan siswa secara klasikal mencapai 70%, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PBL mulai berhasil melibatkan siswa secara lebih menyeluruh. Refleksi yang dilakukan bersama guru kolaborator menghasilkan beberapa catatan penting untuk perbaikan di siklus berikutnya. Permasalahan utama

yang ditemukan adalah kurangnya keaktifan beberapa siswa dalam kelompok dan rendahnya keberanian siswa untuk presentasi di depan kelas. Untuk mengatasi hal ini, direncanakan pemberian pendampingan lebih intensif kepada kelompok tertentu dan pemberian penghargaan (reward) kepada siswa yang berani tampil. Meskipun hasil yang dicapai pada Siklus II sudah cukup baik, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus III guna memperkuat pencapaian yang telah diraih. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara lebih signifikan, baik dari segi nilai maupun keaktifan siswa. Perbaikan yang direncanakan akan difokuskan pada peningkatan motivasi siswa untuk aktif dalam kelompok dan berani menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Siklus II telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI, khususnya pada submateri "Beriman kepada Rasul Allah." Model pembelajaran PBL terbukti mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan melibatkan siswa secara aktif, meskipun masih diperlukan beberapa perbaikan untuk mencapai hasil yang optimal.

3.2 Pembahasan

Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari rata-rata pra siklus sebesar 51,25 menjadi 69,38. Walaupun terjadi peningkatan, persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 62,5%, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi PBL belum sepenuhnya efektif dalam mencapai target pembelajaran. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan siswa dan keterampilan fasilitasi guru dalam memandu proses belajar. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya ketuntasan pada Siklus I adalah keterbatasan keaktifan siswa. Observasi menunjukkan bahwa hanya 51,25% siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, interaksi aktif antara siswa merupakan komponen esensial dalam PBL, sebagaimana dijelaskan oleh Savery (2006), yang menyatakan bahwa PBL menuntut kolaborasi dan partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan masalah. Rasa malu, kurang percaya diri, dan kurangnya pemahaman materi menjadi kendala utama yang menghambat keterlibatan siswa dalam kelompok.

Pada Siklus II, terdapat perbaikan signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 70,63 dan ketuntasan klasikal mencapai 68,75%. Meskipun belum mencapai target 75%, hasil ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif. Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa perbaikan strategi pembelajaran, seperti sosialisasi ulang tentang proses PBL dan penggunaan permasalahan yang lebih relevan bagi siswa. Menurut Schmidt et al. (2011), relevansi materi dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman, karena siswa lebih mampu menghubungkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Keaktifan siswa juga meningkat pada Siklus II, dengan tingkat partisipasi klasikal mencapai 70%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam diskusi kelompok, mencatat materi, dan menyelesaikan tugas. Pengamatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam pembelajaran PBL, siswa belajar melalui kerja sama dengan teman sebaya dan bimbingan guru, yang berfungsi sebagai *scaffolding* untuk membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Namun, masih ada kendala pada Siklus II, seperti rendahnya keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan dasar Maslow (1943), yang menyatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan (esteem) memengaruhi motivasi individu. Ketika siswa merasa dihargai atas kontribusi mereka, motivasi untuk berpartisipasi aktif akan meningkat. Oleh karena itu, strategi pemberian penghargaan atau *reward* yang direncanakan untuk Siklus III merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi kendala ini.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa aktif bekerja dalam kelompok, beberapa siswa masih cenderung pasif. Menurut Slavin (1995), kerja kelompok yang efektif memerlukan struktur yang jelas dan pembagian peran yang seimbang di antara anggota kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat memberikan pendampingan lebih intensif kepada kelompok tertentu dan memastikan distribusi peran yang merata. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan individu dalam kelompok. Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa model PBL mulai menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan

keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hmelo-Silver (2004), yang menunjukkan bahwa PBL dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, keberhasilan PBL juga memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, siswa, dan bahan ajar yang relevan.

Dengan demikian, penerapan PBL pada Siklus I dan II telah memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan model ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II telah menghasilkan peningkatan yang signifikan, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut pada Siklus III. Peneliti diharapkan dapat terus mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI di kelas IV SD Negeri 19 Parit Lubang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Pada siklus pertama, ketuntasan belajar peserta didik tercatat sebesar 62%, yang meningkat menjadi 68% pada siklus kedua setelah dikolaborasikan dengan strategi tambahan seperti pembagian handout, diskusi kelas, dan pemberian reward. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti kesulitan awal peserta didik dalam menyusun potongan-potongan materi dan kurangnya kepercayaan diri untuk melakukan presentasi, yang mengarah pada kurangnya kerjasama dalam kelompok. Namun, pelaksanaan model PBL juga menunjukkan berbagai kelebihan, seperti meningkatkan keaktifan peserta didik, membuat mereka lebih senang dalam belajar, serta membantu mereka lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, model ini mempermudah peserta didik dalam memahami materi dengan cara yang sederhana, yaitu melalui penyusunan potongan-potongan materi. Secara keseluruhan, penerapan model **Problem Based Learning** terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik, meskipun masih ada kendala yang perlu diperbaiki.

Daftar Pustaka

- Amalia, E., & Suryani, L. (2020). Penerapan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(3), 123–134.
- Anderson, C. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning: A perspective and an update. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 8–18.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- dan Kebudayaan, K. P. (2019). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Hopkins, D. (2008). *A teacher's guide to classroom action research* (4th ed.). Open University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Kurniawan, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 45–56.
- Lestari, A. (2019). Tantangan implementasi model pembelajaran problem-based learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 75–83.

- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Savery, J. R. (1995). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792–806.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sutrisno, B. (2017). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 21(2), 101–113.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.